



Research Article

Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim (Religius-Rasional) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Qoni'ah Musallamah, Maragustam Siregar

Faculty of Islamic Religion, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia
Corresponding Author, Email: 24204012037@student.uin-suka.ac.id (Qoni'ah Musallamah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 06, 2026

How to Cite: Qoni'ah Musallamah and Maragustam Siregar. (2026) "The Thought of KH. A. Wahid Hasyim (Religious-Rational) and Its Relevance to Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 82-95. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.2468.

The Thought of KH. A. Wahid Hasyim (Religious-Rational) and Its Relevance to Contemporary Islamic Education

Abstract. Islamic education in Indonesia still faces the challenge of curriculum backwardness, especially in the integration of religious and general knowledge. KH. A. Wahid Hasyim as a reformist figure attempted to address this challenge through a progressive religious-rational approach. This study aims to examine the thoughts and policies of KH. A. Wahid Hasyim in the field of education and their relevance to contemporary Islamic education. This study uses a qualitative method through library research, with content analysis of primary and secondary literature on the thoughts of KH. A. Wahid Hasyim. The results show that KH. A. Wahid Hasyim made significant reforms through the classical-tutorial learning model, the teaching of modern books and general knowledge, as well as national education policies such as compulsory madrasah education, the integration of general education in madrasah, and the establishment of religious teacher and judge schools. He also contributed to the establishment of the Islamic University of Indonesia (UII), which became the

forerunner of state Islamic universities in Indonesia. The contribution of this study is to enrich the discourse of religious-rational education information that is relevant to the development of education in the contemporary era. This is because through the thoughts of KH. A. Wahid Hasyim is in line with upholding the principles of inclusivity, adapting to changing times, and emphasizing the synergy between science and religious values.

Keywords: KH. A. Wahid Hasyim, Islamic Education, Religious-Rational Education, Reform, Inclusive

Abstrak. Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan keterbelakangan kurikulum, terutama dalam pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dan umum. KH. A. Wahid Hasyim sebagai tokoh reformis berusaha untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan keagamaan-rasional yang progresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan kebijakan KH. A. Wahid Hasyim di bidang pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan, dengan analisis isi pustaka primer dan sekunder tentang pemikiran KH. A. Wahid Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. A. Wahid Hasyim melakukan pembaharuan yang signifikan melalui model pembelajaran klasikal-tutorial, pengajaran kitab-kitab modern dan ilmu pengetahuan umum, serta kebijakan pendidikan nasional seperti wajib belajar madrasah, integrasi pendidikan umum dalam madrasah, dan pendirian sekolah guru agama dan hakim. Beliau juga berjasa dalam pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) yang menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah berupaya untuk memperkaya wacana informasi pendidikan religius-rasional yang relevan terhadap perkembangan pendidikan di era kontemporer. Hal ini karena melalui pemikiran KH. A. Wahid Hasyim selaras dengan menjunjung tinggi prinsip inklusivitas, adaptif terhadap perubahan zaman, dan menekankan sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: KH. A. Wahid Hasyim, Pendidikan Islam, Pendidikan Religius-Rasional, Pembaharuan, Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terus dibangun dan dikembangkan untuk mencetak generasi yang diharapkan di era modern seperti sekarang ini. Maka dari itu, untuk mencapai tahap menghasilkan peserta didik yang unggul, diperlukan proses pendidikan yang senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan. Akan tetapi, pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Misalnya, pendidikan Islam saat ini belum menemukan konsep yang sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam pandangan banyak pakar pendidikan, pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dibandingkan pendidikan umum dalam beberapa aspek.

Keterbelakangan yang dimaksud bukan berarti tidak bisa diselesaikan. Beberapa tokoh serta pemikir pendidikan Islam juga turut melakukan inovasi-inovasi melalui pemikiran dan gerakan untuk mengupayakan pendidikan Islam jauh lebih baik. Salah satunya adalah kebijakan-kebijakan yang diusung oleh KH. A. Wahid Hasyim. Beliau tidak hanya seorang ulama yang berpengaruh dalam pendidikan Islam, melainkan juga sebagai *founding fathers* Indonesia dan tercatat sebagai salah satu penandatangan dalam sebuah dokumen penting, yaitu Piagam Jakarta. Sebagai seorang ulama dan juga sebagai menteri agama beliau memiliki figur yang sangat

luas. Termasuk perannya yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam, di antaranya pembaharuan dalam hal tujuan pendidikan, visi pendidikan Islam, metode pembelajaran, hingga kebijakan-kebijakan madrasah dan pesantren yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum.

Kiprahnya yang begitu luar biasa tersebut membuat dunia pendidikan banyak terlihat, bahkan sampai di titik mendirikan sebuah madrasah modern yang bernama Madrasah Nidzamiyah. Madrasah ini merupakan pelopor lembaga pendidikan Islam yang dapat mensinergikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Sejalan dengan pemikiran pendidikan menurut Syekh Nawawi ketika yang membahas mengenai unsur pembangun struktur ide dasar pendidikan Islam yang meliputi alam semesta, manusia, kehidupan dunia dan akhirat, lingkungan masyarakat, pengetahuan dan terakhir akhlak, tampak bahwa kecenderungan pemikirannya lebih memperhatikan dan mengutamakan aspek-aspek atau ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu non-keagamaan, dengan Tuhan seharusnya sebagai sentralnya. Sehingga beliau dinilai menganut aliran pendidikan Islam Religius Konservatif. Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi era sekarang ini, terlebih di tengah merebaknya degradasi moral yang tengah menjangkiti generasi muda, tak terkecuali generasi muda Islam. Karena dengan mendalami ilmu-ilmu keagamaan maka yang akan lahir juga merupakan sikap-sikap yang Islami. Berdasarkan nilai-nilai akhlak yang beliau bangun, kemudian dikonstruksi menjadi poin-poin etika bagi pendidik dan peserta didik, jika mampu diaplikasikan akan sangat bermanfaat dalam perkembangan pendidikan Islam. Tugas mengajar ataupun belajar bukan lagi sekedar pemenuhan atas tuntutan profesi, atau karena tugas kemanusiaan individu, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai tuntutan kewajiban agama (Yusuf, 2022).

Apabila menilik dari sudut pandang relevansi pemikiran Mahmud Yunus dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia di era Society 5.0 terletak pada peranannya dalam memberikan solusi bagaimana agar pendidikan Islam dapat terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Pemikiran Yunus yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan dan peradaban modern juga dapat membantu mengembangkan pendidikan Islam yang tidak terkotak-kotakkan dalam tradisi lama, namun mampu memberikan solusi-solusi inovatif bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas di semua lembaga pendidikan (Asror et al., 2023).

Berbeda dengan pandangan pendidikan menurut Ibnu Sina, pendidikan berdasarkan perspektif Ibnu Sina mengenai metode, strategi, tujuan pendidikan, kurikulum, hingga kriteria pendidik. Kurikulum yang digagas oleh Ibnu Sina, melihat dari kegunaan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari sesuai berdasarkan kepada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga dengan mudah menanam iman, ilmu dan amal secara integral. Kurikulum Ibnu Sina pula berdasarkan kepada akhlak dan bercorak integral yang termasuk pendidikan seni dan syair yang membuktikan bahwa Ibnu Sina sangat memberikan perhatian kepada pendidikan akhlak. Berdasarkan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu kurikulum berdasarkan pada tingkat usia peserta didik, sehingga materi-materi pembelajaran yang diberikan pula dapat sesuai, sehingga mampu tujuan pendidikan mampu

mencapai keberhasilan. Metode pembelajaran yang digagas oleh Ibnu Sina, seperti metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan. Dalam implementasi pendidikan kontemporer pun metode yang digunakan oleh Ibnu Sina masih sangat digunakan di semua instansi pendidikan (Rika Amalia, 2023).

Pemikiran Ikhwanus Shafa terhadap konsep pendidikan sangat relevan dengan masa sekarang. Tujuan pendidikan menurut kelompok ini harus dikaitkan dengan agama dengan memiliki ketakwaan serta akhlak mulia, serta mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Kurikulum meliputi ilmu filsafat, logika, jiwa, kitab samawi, dan syariat. Syarat pendidik yaitu cerdas, berakhlak mulia, hati bersih, dan pengajaran dengan kasih sayang. Peserta didik harus memiliki rasa hormat, rendah hati, dan berakhlakul karimah. Metode pembelajaran dimulai dari yang konkrit menuju abstrak (Sholehah & Maragustam, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri biografi dan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim mengenai visi dan kebijakannya dalam menerapkan pendidikan Islam yang pada masa itu tergolong tertinggal dibandingkan dengan pendidikan umum. Berdasarkan dari kedua poin tersebut, maka penulis akan menguraikan beberapa kebijakan dan relevansi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim terhadap pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun kajian pustaka terhadap pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam. Data dianalisis dari buku dan artikel jurnal. Adapun sumber primernya adalah buku KH. A. Wahid Hasyim, *Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa*, sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan artikel jurnal yang berkaitan dengan pemikiran dari H. A. Wahid Hasyim dalam tulisan ini. Analisis data dilakukan penulis dengan pendekatan analisis konten untuk mengetahui konsep, kebijakan, dan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim dalam melakukan pembaruan pendidikan dan madrasah saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. A. Wahid Hasyim merupakan salah satu generasi yang lahir dari pesantren dengan multitalenta. Beliau lahir pada 7 Rajab 1332 H di Desa Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dan meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan mobil di Kota Cimahi saat umur 40 tahun pada 5 Sya'ban 1372 H. Apabila dilihat dari sisi keturunan, beliau sangat jelas memiliki keistimewaan dari keturunan para kyai terkemuka. Beliau putra dari KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdhatul Ulama (NU) dan pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang. Seorang pemimpin yang dikenal sangat ahli dalam bidang tafsir dan hadis, yang mampu melahirkan berbagai ulama yang melanjutkan kepemimpinan pesantren di berbagai tempat. Selain itu, kakeknya (ayah dari ayahnya, yaitu KH Asy'ari merupakan pendiri Pesantren Keras di Jombang. Sementara kakek ayahnya (mertua KH. Asy'ari), yaitu Kyai Usman adalah seorang kyai terkenal

dan pendiri Pesantren Gedang dan ibunya adalah putri Kyai Ilyas dari Sewulan (Madiun) (Mz, 2011).

Selain faktor keturunan, faktor yang turut mempengaruhi perkembangan seseorang adalah lingkungannya. Masa kecil KH. A. Wahid Hasyim berada di lingkungan Pesantren Tebuireng sekaligus tempat ayahnya mengajar para santri. Pada umur 5 tahun, beliau sudah mampu membaca Al-Qur'an yang dilakukan bersama ayahnya selepas salat maghrib dan salat zhuhur. Tidak heran jika di umur 7 tahun beliau sudah pandai dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Beliau juga belajar kitab-kitab, seperti *Fath al-Qarib*, *Minhaj al-Qawim*, dan *Al-Mutammimah* (Mz, 2011). Pada usia 13 tahun, selama 25 hari beliau belajar di Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo di tempat Kyai Hasyim. Beliau banyak belajar kitab-kitab *Bidayah al-Hidayah*, *Sullam al-Taufiq*, *Matn al-Taqrib*, dan *Tafsir al-Jalalain*. Gurunya adalah Kyai Hasyim sendiri dan Kyai Khozin Panji. Pada tahun berikutnya beliau melanjutkan untuk mondok di Pesantren Lirboyo, Kediri (Musrupah, 2019). Adapun tujuan dari pengembaraan yang beliau lakukan di berbagai pesantren adalah tidak lain sebagai bentuk mencari ilmu dan keberkahan dari para guru, kyai, dan tokoh-tokoh muslim lainnya (Al Qosam, 2023).

KH. A. Wahid Hasyim yang tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda dan baru mengenal huruf latin pada usia 15 tahun. Sejak saat itu ia belajar secara otodidak melalui beragam majalah dan artikel media yang diterbitkan oleh kelompok nasionalis, di antaranya *Penyebarkan Semangat*, *Daulat Rakyat*, dan *Panji Pustaka* (Kusrini, 2021). Selain itu juga berlangganan majalah dari luar negeri, yaitu *Umm al-Qura*, *Shaut al-Hijaz*, *al-Lathaif al-Musyawwarah*, *Kullu Syai-in wa al-Dunya*, dan *al-Itsna'in*. Sejak usia muda beliau aktif dalam membaca serta melibatkan diri dengan beragam pola pikiran dari berbagai kelompok masyarakat dan golongan-golongan yang lebih luas.

Pembelajaran dan penguasaan ilmu-ilmu agama yang telah beliau dapatkan tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tergambarkan dengan apa yang pernah dituturkan oleh Yusuf Hasyim semasa hidupnya. Beliau menceritakan setiap bulan puasa KH. M. Hasyim Asy'ari mengadakan pengajian pasaran dengan membaca kitab Shahih al-Bukhari. Pengajian tersebut dihadiri oleh kyai-kyai terkemuka baik dari Jawa maupun luar Jawa. Suatu hari KH. M. Hasyim Asy'ari sakit dan tidak bisa mengisi pengajian, maka dipanggillah KH. A. Wahid Hasyim untuk menggantikannya. KH. A. Wahid Hasyim pun memenuhi perintah itu. Mendengar bacaan dan penjelasan KH. A. Wahid Hasyim yang msa itu masih sangat muda, para kyai heran dan kagum terhadapnya. Kyai- kyai lain saat itu tak ada yang berani menggantikan Hadhratusy-Syaikh bila beliau berhalangan (Mz, 2011).

KH. A. Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Selain mengajarkan ilmunya di pesantren Tebuireng, beliau juga mendirikan madrasah Nizhomiyah yang dikelola tahun 1935-1938. Ia kemudian mengabdikan tenaga dan pikirannya untuk pengembangan organisasi NU. Pada usia 25 tahun, beliau menikahi Nyai Solichah binti KH. Bisri Syansuri. Usia keduanya berjarak 10 tahun, yang mana saat itu Nyai Solichah masih berumur 15 tahun. Dalam pernikahan tersebut dikaruniai enam orang anak, yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Aisyah Hamid Baidlowi, Salahuddin Wahid (Gus Sholah), Umar

Wahid, Lily Wahid, dan Hasyim Wahid (Aizid, 2023). Semasa perjalanan hidupnya yang tergolong singkat, KH. A. Wahid Hasyim telah menjadi figur yang penting dan memiliki pengaruh yang luas di berbagai kalangan. Pada usia 35 tahun beliau sudah diamanahi jabatan menteri dalam kabinet-kabinet pemerintahan Indonesia. Beliau menjadi menteri agama dalam tiga kabinet, yaitu kabinet Perdana menteri Hatta (20 Desember 1949), kabinet Natsir (6 September 1950), dan kabinet Sukiman (26 April 1951). Beliau orang pertama yang meletakkan organisasi penyelenggaraan jamaah haji Indonesia yaitu PHI (Panitia Haji Indonesia) serta yang mengatur perayaan hari-hari besar Islam di Islam di Istana Negara Jakarta dan di masyarakat (Mz, 2011).

Namun, selama masa hidupnya beliau belum pernah menerbitkan pemikiran beliau dalam bentuk buku. Tetapi, di lain sisi beliau aktif dalam mengirimkan artikel-artikel yang mengusung pemikiran pendidikan, salah satu diantaranya adalah artikel yang berjudul "Abdullah Oeybayd sebagai Pendidik" yang menceritakan bagaimana mendidik seorang anak, dan artikel dengan judul "Kemadjuan bahasa, Berarti Kemadjuan Bangsa" (Khoir et al., 2024).

Visi dan Pemikiran Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim

Sebagai seorang menteri dan putra dari tokoh pesantren yang berpengaruh, KH. A. Wahid Hasyim memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan peranan pesantren di Indonesia pada masa itu. Beliau menuangkan gagasannya selama dalam jabatannya, yaitu dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencetak guru-guru agama pengajar kreatif, inklusif dan terbuka terhadap disiplin ilmu-ilmu umum. Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tertanggal 20 Januari 1951 yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama dalam lingkungan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Selain itu, beliau juga mendirikan sekolah guru dan hakim agama yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia (Mz, 2011).

Kebijakan pendidikan yang dibangun KH. A. Wahid Hasyim inilah yang kemudian menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Bukan hanya pendidikan tingkat dasar dan menengah, tetapi juga pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa kebijakan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang sudah dilakukan KH. A. Wahid Hasyim yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer (Mz, 2011).

Pertama, menetapkan program Madrasah wajib belajar. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, industri, dan transmigrasi. Program ini didasarkan pada UU No. 4 tahun 1950 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara (Islam) harus mengikuti Madrasah Wajib Belajar delapan tahun. Anak berusia enam tahun berhak mengikuti program wajib belajar, dan anak berusia 8 sampai 14 tahun wajib mengikuti program ini.

Kedua, penetapan pendidikan umum di madrasah. Semula madrasah hanya mengajarkan pendidikan agama, maka kini ditambah dengan tujuh mata pelajaran umum yaitu, membaca-menulis (huruf Latin), berhitung, ilmu bumi, sejarah, bahasa Indonesia, dan gerak badan atau olahraga. Kebijakan ini kemudian berlaku secara nasional, sehingga setiap madrasah terikat secara hukum.

Ketiga, menetapkan pendidikan agama di sekolah umum. Beliau mengusulkan untuk menetapkan peraturan pemerintah tentang kewajiban semua sekolah umum di Indonesia baik negeri dan swasta harus mengajarkan pendidikan agama. Pada tanggal 20 Januari 1951 peraturan tersebut ditandatangani oleh presiden dan efektif berlaku di seluruh Indonesia.

Keempat, membangun sekolah guru dan hakim agama di beberapa kota di Indonesia, seperti Malang, Banda Aceh, Bukit Tinggi, dan Yogyakarta. KH. A. Wahid Hasyim juga mendirikan Sekolah Guru Agama Negeri di Tanjung Pinang, Bandung, Pamekasan, dan Salatiga.

Kelima, merintis dan mengembangkan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Program yang beliau usung dilakukan bersama dengan Hatta, M. Natsir, dan Mas Masykur yaitu mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) pada 8 Juli 1946, yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 1948 (Mz, 2011). Bermula dari kampus UII inilah yang kemudian menjadi cikal bakal PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang saat ini lebih dikenal dengan nama IAIN/UIN/STAIN dan bermanfaat bagi semua orang (Permana et al., 2023).

Pada penggalan pidato KH. A. Wahid Hasyim pada saat peresmian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, tanggal 26 September 1951 beliau mengatakan, bahwa "Dalam pandangan Islam, bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping pengetahuan, diletakkan syarat lain, yaitu takwa. Dua syarat hidup tadi, ilmu pengetahuan dan takwa, dalam pandangan Islam tidak mungkin dijauhkan dan harus sama-sama cukup lengkap." Dengan demikian IAIN dan UIN merupakan perwujudan dari bukti jejak-jejak kebijakan KH. A. Wahid Hasyim pada masa menjadi menteri. Bahkan, dari penggalan pidato tersebut menjadikan BJ. Habibie dijadikan sebagai salah satu gerakan yang mengarah pada pembentukan keseimbangan antara penguatan "iman dan takwa, dan, ilmu pengetahuan dan teknologi" (Imtak dan Iptek) (Mz, 2011).

Relevansi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut KH. A. Wahid Hasyim pendidikan bertujuan untuk menggiatkan santri supaya ber-*akhlakul karimah*, takwa kepada Allah Swt. serta mempunyai keterampilan untuk hidup. Harapannya santri mampu menjawab berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Hal ini berangkat dari persoalan model lama *tarbiyah* Islam dengan pendekatan teosentris, kemudian beliau atur ulang menjadi model pendidikan dengan nuansa antroposentris sebagai upaya membumikan ajaran Islam lebih realistis, faktual, dan *update*. Berdasarkan realita tersebut, beliau menawarkan perpaduan integratif-interkoneksi yaitu perpaduan antara ilmu-ilmu keislaman dengan umum. Dengan demikian, pendidikan dapat memenuhi tuntutan duniawi dan ukhrawi, moralitas dan akhlak. Tentunya ini menekankan pada kemampuan kognisi berupa iman, akal berupa ilmu, dan juga psikomotor berupa amal, akhlak yang mulia.

Jika dilihat secara historis, ada dua hal yang melatarbelakangi pembaruan pendidikan Islam yang dibangun oleh KH. A. Wahid Hasyim, yaitu kondisi keterbelakangan umat Islam dalam hal pendidikan dan sentimen negatif KH. A. Wahid Hasyim terhadap kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat pribumi terkait hak-hak untuk mengenyam pendidikan. Metodologis yang beliau bangun sepenuhnya untuk memposisikan akal atau logika dan agama secara seimbang dan proporsional dalam Islam Syekh Nawawi (Fadillah & Kartika, 2024).

Melalui pergeseran paradigmatis yang beliau bangun nantinya diharapkan adanya suatu simbiosis mutualisme keilmuan yang saling menguntungkan satu sama lain dalam sistem kependidikan Islam di Indonesia. Sedangkan, apabila dilihat dari sisi nilai-nilai moral yang beliau usung adalah semangat pembentukan generasi yang kreatif, tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum yang mana ini dimulai dari pembentukan ulama-pengajar pendidikan Islam yang kreatif.

Tujuan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim adalah paradigma pendidikan Islam inklusif (Ashari et al., 2021). Reformasi yang dilakukan adalah bagian dari usaha membentuk model pendidikan yang adaptif terhadap isu-isu aktual. Dengan pendekatan inklusif maka hal itu tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan pola pikir dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Pembaharuan pendidikan pesantren termasuk bagian dari agenda besar KH. A. Wahid Hasyim (Sholehah & Maragustam, 2024). Terdapat tiga pembaruan pendidikan yang relevan dengan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim, yang mana dimulai dari pembaruan di Pesantren Tebuireng, di Ma'arif NU, dan selama beliau menjabat sebagai menteri. Pembaruan di Tebuireng dimulai dari KH. A. Wahid Hasyim dalam mengembangkan pembelajaran klasikal-tutorial, pengajaran kitab modern dan ilmu umum, dan pendidikan kaum perempuan. Secara lebih lengkap bisa disimak dalam pemaparan di bawah ini.

Pembelajaran Klasikal-Tutorial

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokuto, menggambarkan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang dari sisi pengelolaan tidak memadai. Hal ini bisa dilihat dari proses pengajarannya yang tidak teratur. Misalnya, santri boleh saja mengaji atau pun tidak mengaji juga tidak apa-apa. Tidak ada jadwal penyelenggaraan yang tetap, artinya santri boleh setiap saat keluar masuk pesantren. Bahkan ada santri yang hanya mengaji seminggu, satu bulan, tapi ada juga yang sepuluh tahun atau lebih. Penetapan jadwal yang tidak tetap inilah yang membuat usia santri yang belajar punya rentang yang beragam, mulai dari 7 tahun, 25 tahun, tapi ada juga yang usianya 50 sampai 60 tahun. Cara belajar dan mengajinya dengan membaca di depan kyai atau menyimak bacaan secara berurutan dari awal sampai akhir, sehingga pola belajarnya tidak sistematis sebab untuk menyelesaikan satu kitab saja membutuhkan waktu bertahun-tahun (Syihab & Bisri, 1994). Tentunya jika pola pembelajaran dan sistem pesantren masih mengikuti pola klasik akan sulit mengimbangi perubahan pendidikan yang semakin berkembang dan maju.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz tersebut, ternyata juga dirasakan oleh KH. A. Wahid Hasyim. Maka dari itu, beliau kemudian

memelopori pengajaran dengan model klasikal-tutorial. Model ini adalah bentuk kelas-kelas berjenjang yang lebih sistematis dibandingkan masa sebelumnya. Metode kelas tersebut akan memungkinkan santri mendapatkan ilmu secara lebih cepat, beragam, dan sistematis, dan tentunya bermanfaat bagi masa depan santri. Metode tutorial memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran, seperti tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kesabaran, baik bagi siswa maupun guru (Azis, 2023). Jika pembelajaran sebelumnya hanya berfokus pada *bandongan* atau *wetonan*, maka kini diperkaya dengan metode yang lebih baru, modern, menyenangkan, dan dinamis seperti halnya (Mz, 2011). Sebab dari kedua metode lama tersebut dianggap tidak menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan mandiri pada santri (Sholikhah & Muqowim, 2022). Sebab dari kedua metode lama tersebut dianggap tidak menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan mandiri pada santri (Sholikhah & Muqowim, 2022). Metode *wetonan* atau *halaqah* adalah metode dimana terdapat seorang Kyai yang membacakan suatu kitab dalam suatu waktu tertentu, lalu santri membawa kitab yang sama dan bertugas untuk mendengar dan menyimak penjelasan Kyai. Sedangkan, metode *sorogan* adalah metode belajar mengajar secara individual. Santri yang cukup pandai mengajukan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapannya. Apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya tersebut, bisa langsung akan dibetulkan oleh Kyai bersangkutan (Nurfadilah et al., 2020). Selain itu, buku-buku pelajaran yang digunakan santri tidak hanya rujukan belajar yang terpaku pada kitab kuning, tetapi diramu dengan beragam literatur keilmuan kontemporer.

Pengajaran Kitab Modern dan Ilmu Umum

Sebagai pemimpin kelas atas yang memiliki berbagai pergaulan dari lintas golongan dan kelas, KH. A. Wahid Hasyim memahami bahwa dunia terus mengalami perubahan dan pembaruan. Terutama pada masa itu adalah perkembangan Muhammadiyah dan Taman Siswa. Memahami konteks yang demikian, pemikiran pembaruan yang dibayangkan beliau mengenai pesantren selalu dikomunikasikan dengan ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari. Pada awalnya pemikiran beliau ditolak, sebab terbilang pembaruan yang terlalu progresif (reformasi radikal), jika tetap dilakukan pembaharuan seperti apa yang disampaikan oleh KH. A. Wahid Hasyim masa itu dikhawatirkan akan menciptakan kesulitan bagi para pemimpin-pemimpin pesantren (Mz, 2011).

Namun, meski tidak setuju KH. Hasyim Asy'ari mengizinkan KH. A. Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nizhamiyah (1934- 1939), yang mana mencakup kurikulum 70 persen mata pelajaran sekuler (pelajaran umum), sedangkan 30 persen merupakan kurikulum pembelajaran pesantren seperti kitab kuning pada tahun 1934. Beliau juga menambah kitab-kitab berbahasa Arab yang lebih baru, mengikuti perkembangan kekinian dalam pemikiran keislaman di berbagai belahan dunia, mengadopsi kurikulum dari negara Eropa, khususnya Belanda dan Inggris, seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, bahasa Inggris, dan Belanda (Mz, 2011). Perubahan yang dilakukan ini juga diikuti dari segi pengayaan literatur pesantren. Inovasi reorganisasi yang terus digencarkan oleh beliau menjadikan pesantren Tebuireng sebagai referensi sistem pendidikan nasional pada tahun 1950 (El-Rumi & Asnawan, 2018). Madrasah Nidzamiyah dalam

perkembangannya terbagi menjadi dua bagian, yakni (1) madrasah *al 'Am* (madrasah umum) yang meliputi madrasah *Awaliyah* (tingkat Kanak-kanak; 2 tahun), madrasah *Ibtidaiyah* (3 tahun), madrasah *Tsanawiyah* (3 tahun), madrasah *Mu'alimin Wusta* dan *Mu'alimin 'Ulya* (masing-masing 3 tahun), dan (2) Madrasah *at Tujar* (sekolah Perdagangan), madrasah *an Najar* (sekolah Pertukangan) dan beberapa sekolah kejuruan lainnya (Muvid, 2021). Beliau memahami bahwa setiap potensi orang berbeda-beda, hal ini menurut beliau sebagai fitrah manusia sehingga perlu adanya kebebasan dalam kurikulum yang akan mendukung peningkatan potensi yang dimiliki masing-masing (Majid et al., 2022).

Pandangan KH. A. Wahid Hasyim mengartikan bahwa, pesantren di masa mendatang harus memiliki dua tujuan, yakni menegakkan tradisi klasik dan mampu beradaptasi dengan masa kini. Keilmuan yang diwariskan para ulama salaf as-shalih bukan berarti ditinggalkan, melainkan dikontekstualisasikan dengan mempertimbangkan keadaan modern (Saefrudain, 2023). Jika perpustakaan sebelumnya berisi kitab berbahasa Arab saja, maka setelah ada pembaruan dilengkapi dengan berbagai majalah, koran, buletin, dan buku-buku berbahasa Indonesia (melayu), Inggris, Belanda, dan Perancis. Menurut beliau kemajuan bahasa berarti kemajuan bangsa, sama seperti apa yang beliau sampaikan dalam tulisan artikelnya (Mz, 2011). Penambahan bahasa dalam pendidikan madrasah atau pesantren akan menambah wawasan dan sebagai pegangan hidup dimana masa depan yang akan terus semakin maju (Mughni, 2013).

Koleksi di perpustakaan pun beragam, mulai dari tradisionalis, modernis, maupun nasionalis. Misalnya, pada majalah dan surat kabar di Perpustakaan yang bersifat tradisionalis adalah Berita NU, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pujangga Baru, bersemangat nasionalis. Media yang bersifat modernis adalah Panji Islam, Islam Bergerak, Adil, Nur Al-Islam dan Munawarah (Mz, 2011). Kenyataan dari pembaruan tersebut telah menggambarkan seorang KH. A. Wahid Hasyim merupakan orang yang berpandangan maju dan luas. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, melainkan mencakup bidang sosial dan politik.

Pada tahun 1950, KH. A. Wahid Hasyim melakukan reorganisasi Madrasah Tebuireng dengan pola yang kemudian menjadi standard sistem pendidikan madrasah secara nasional sampai sekarang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, pesantren Tebuireng juga membangun Madrasah Mu'alimin (Sekolah Guru Agama) yang kemudian dari madrasah ini diparalelkan dengan Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri. Setelah masa ini Tebuireng mendirikan perguruan tinggi (IKAHA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Semangat perjuangan KH. A. Wahid Hasyim kemudian dilanjutkan oleh santri dan putra-putrinya, salah satu putranya adalah KH. Abdurrahman Wahid (Syaiiful, 2019).

Pendidikan Kaum Perempuan

Pembaruan selanjutnya yaitu pada perhatiannya dengan pendidikan kaum perempuan. Beliau berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini tercermin pada istrinya, Solihah. Meski Solihah adalah putri seorang tokoh, beliau hanya mendapatkan pendidikan agama

Islam (kitab kuning) dan bahasa Arab. KH. A. Wahid Hasyim-lah yang mengajarnya bagaimana baca tulis Latin (Indonesia) dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jepang. Hal ini juga diperkuat dengan pengajaran secara tidak langsung berupa buku-buku beragam bahasa untuk dijadikan sebagai bacaan istrinya. Pendidikan yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim membuat istrinya juga memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas seperti KH. A. Wahid Hasyim. Pola pendidikan yang sama pun dilakukan kepada anak-anak dan santrinya, termasuk memberi kesempatan perempuan untuk mengikuti sekolah calon hakim agama (Mz, 2011). Meskipun pemikiran KH. A. Wahid Hasyim berkembang pada abad ke-20, namun ini terbukti bahwa nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang beliau berikan tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada masa kini (Haq & Siregar, 2024).

Peranan beliau dalam membangun pendidikan Islam sangat berdampak pada kemajuan pendidikan Islam hingga kini seperti apa yang beliau harapkan (Y. T. M. Khariyah, 2022). Jika dideskripsikan dalam versi yang lebih ringkas, maka relevansi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim di era 4.0 saat ini dimulai dari pembiasaan menulis dan berkar (Muvid, 2021). Terbukti pendidikan sekarang ini sudah terbuka, tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja, melainkan juga untuk perempuan. Bagaimana pun juga pendidikan perempuan bertujuan untuk perempuan tetap berdaya dan memiliki kualitas pemikiran yang baik dan bisa bermanfaat ketika ditempatkan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa KH. A. Wahid Hasyim melakukan reformasi signifikan dalam sistem pendidikan Islam Indonesia. Di antaranya adalah penerapan model pembelajaran klasikal-tutorial untuk menggantikan sistem pengajaran pesantren tradisional yang tidak sistematis, serta penerapan kurikulum terpadu melalui Madrasah Nizhamiyah yang menggabungkan 70% pelajaran umum dan 30% ilmu agama. Selain itu, KH. A. Wahid Hasyim mengusulkan kebijakan nasional tentang kewajiban pendidikan agama di sekolah umum, serta mendirikan sekolah guru dan hakim agama di berbagai wilayah Indonesia Freire (M. Aulia & Maragustam, 2024).

Apabila ditinjau dari pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tersebut, maka ini selaras dengan teori pendidikan inklusif John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran adaptif dan kontekstual. Reformasi kurikulum dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Gagasan beliau juga sejalan dengan pendekatan integratif keilmuan dalam pendidikan Islam, sebagaimana dipahami dalam teori integrasi ilmu menurut Abdul Majid Irsan al-Kailani, yang menolak dikotomi antara IMTAQ dan IPTEK. Dalam hal pemberdayaan literasi dan pendidikan perempuan, pemikiran beliau juga mencerminkan nilai-nilai dalam teori pendidikan transformatif ala Paulo Freire.

Melalui pendekatan religius-rasionalnya, KH. A. Wahid Hasyim telah meletakkan dasar sistem pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap kondisi umat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui sintesis antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan, ia menghadirkan model pendidikan yang visioner dan progresif.

Pemikirannya yang tercermin dalam kebijakan, kurikulum, metode, dan penguatan sumber daya manusia pendidikan, menunjukkan bahwa kontribusinya sangat relevan dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual, berdaya saing, dan berakar pada nilai-nilai akhlak (Y. Khariyah, 2022).

KESIMPULAN

KH. A. Wahid Hasyim adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam Indonesia yang lahir dari lingkungan pesantren Tebuireng. Sebagai putra dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, beliau sudah menunjukkan kecerdasan dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik. Meski tidak pernah bersekolah di lembaga pemerintah kolonial, ia menjadi pembaca aktif berbagai media nasional dan internasional, serta memperluas wawasan keislaman dan keumuman. Dalam pendidikan, ia memelopori integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui sistem klasikal-tutorial, pembaharuan kurikulum madrasah, dan perhatian terhadap pendidikan perempuan. Gagasan dan kebijakan besar seperti pendidikan agama di sekolah umum, madrasah wajib belajar, serta pendirian sekolah guru dan hakim agama berpengaruh terhadap pendidikan dan pola perkembangan pesantren. Beliau juga merintis berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII) yang menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam negeri seperti IAIN dan UIN.

Pemikiran dan visinya yang inklusif, progresif, dan kontekstual menjadikan KH. A. Wahid Hasyim sebagai peletak dasar pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman hingga hari ini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, yaitu *pertama* mengungkap jejak pemikiran dan kebijakan KH. A. Wahid Hasyim secara historis dan sistematis; *kedua*, menawarkan model pendidikan Islam yang bersifat integratif dan progresif dengan memadukan antara keilmuan agama dan umum; *ketiga*, memperkaya kajian reformasi pendidikan Islam melalui pendekatan religius-rasional yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memperluas cakupan keilmuan. Salah satu diantaranya adalah mengkaji lebih lanjut implementasi praktis dari kebijakan KH. A. Wahid Hasyim di lembaga pendidikan kontemporer, melakukan studi kritis terhadap relevansi pemikiran religius-rasional beliau dalam konteks pendidikan abad 21, seperti digitalisasi, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural, dan mengembangkan model prototipe pendidikan pesantren modern berbasis nilai-nilai inklusif dan progresif ala KH. A. Wahid Hasyim. Dengan demikian, pemikiran dan warisan KH. A. Wahid Hasyim tetap relevan dan menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kontekstual, berakar, dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang KH Abdul Wahid Hasyim: Latar, Pemikiran, dan Gerakannya*. Diva Press.

- Al Qosam, A. H. (2023). Peran Wahid Hasyim dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan Pesantren sampai Kelahiran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 1(2), 116–130.
- Ashari, M. F., Derysmono, D., & Fikri, M. R. (2021). The Reform Movement of KH. Wahid Hasyim: Da'wah Management and the Transformation of Islamic Education in Indonesia. *An-Nida'*, 48(2), 143–161.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Aulia, M. G., & Maragustam, M. (2024). Religious-Rational: KH. A. Wahid Hasyim's Thought in Contemporary Islamic Education. *IJIRCS: International Journal of Islamic Religion Dan Culture Studies*, 2(3), 44–57.
- Azis, A. (2023). KH. Abdul Wahid Hasyim's Paradigm on Freedom of Learning in Madrasa. *Journal of Islamic History*, 3(1), 1–16.
- El-Rumi, U., & Asnawan, A. (2018). KH. ABDUL WAHID HASYIM PEMBARU PESANTREN Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 431–454.
- Fadillah, M., & Kartika, R. O. (2024). Pendidikan Holistik Islam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 53–73.
- Haq, S., & Siregar, M. (2024). Konsep Peserta Didik Dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Shaf*, 2(1), 41–52.
- Khariyah, Y. T. M. (2022). Peran KH Abdul Wahid Hasyim dalam Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1).
- Khoir, M. A., Arsinta, A., & Nugrahini, I. F. (2024). Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 166–176.
- Kusrini, S. (2021). *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*. CV. Asna Pustaka.
- Majid, M. S., Al Hadisi, A. S., Rohman, A., & Yusuf, H. A. (2022). Wahid Hasyim's Thoughts (Religious-Rational) About Education and Its Relevance to The Contemporary Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 662–671.
- Mughni, S. A. (2013). *Pemikiran KH Abdul Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*.
- Musaropah, U. (2019). Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1–22.
- Muvid, M. B. (2021). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246.
- Mz, S. (2011). *KH. A. Wahid Hasyim: sejarah, pemikiran, dan baktinya bagi agama dan bangsa*. Pesantren Tebuireng.

- Nurfadilah, A., Mulyana, A., & Suwirta, A. (2020). Peranan KH Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953. *INSANCITA*, 5(1), 19-42.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 80-91.
- Rika Amalia. (2023). *PEMIKIRAN IBNU SINA (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/4631>
- Saefrudain, S. (2023). Abdul Wahid Hasyim's Thoughts in Modernizing Islamic Education Institutions in Indonesia. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(1), 57-72.
- Sholehah, N. R., & Maragustam, M. (2024). Pemikiran Ikhwanus Shafa (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Masa Kontemporer. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 151-159.
- Sholikhah, A. R., & Muqowim, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Menurut KH Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(1), 46-59.
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 1-16.
- Syihab, M. A., & Bisri, A. M. (1994). Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'arie, perintis kemerdekaan Indonesia. (*No Title*).
- Yusuf, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94-117.